
IDENTIFIKASI *Taenia solium* PADA FESES WARGA DESA KARANG LANGIT DENGAN KEBIASAAN KONSUMSI DAGING BABI

Identification of *Taenia solium* in faeces of Karang Langit Residents With The Habit of Consumpting Pork

Dian Nurmansyah¹, Javercintya Angelica Maramis¹, Puspawati^{1,2}

¹Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medik,
Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Teknologi, Universitas Borneo Lestari

² Departemen Patologi Klinik, Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha, Martapura

* dian.nurmansyah@unbl.ac.id

ABSTRACT

Taenia solium is a parasite class of cestode lives in the small intestine of humans to get the nutrition of its life. Humans are definitive host and intermediate host is pigs. *Taenia solium* infection is often found in areas where a lot consumed of raw or undercooked pork that contains cysticercus, or in areas with poor sanitation. If humans ingest proglottid or *Taenia solium* eggs, cysticercus cellulose larvae can grow in the host. This research was conducted of Karang Langit village on March 2021, the type of research used was survey descriptive with a cross sectional research design. The aim of this study to aware the presence of *Taenia solium* infection in the feces of the village. The research method used is native method. Based on the results of the research, no proglottid were found, nevertheless was found eggs of *Taenia solium* by 2,25%

Keywords : *Taenia solium*, *Taeniasis*, *Habit of consumpting Pork*

ABSTRAK

Taenia solium adalah parasit golongan cestoda yang hidup dalam usus halus manusia untuk mendapatkan kebutuhan nutrisi hidupnya. Manusia merupakan hospes definitif dan hospes perantaranya adalah babi. Infeksi *Taenia solium* sering dijumpai di daerah yang banyak mengonsumsi daging babi mentah atau tidak matang yang mengandung sistiserkus hidup atau di daerah peternakan babi dengan sanitasi kurang baik. Jika manusia menelan proglotid atau telur *Taenia solium*, larva sistiserkus cellulose dapat tumbuh di dalam tubuh hospes tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Langit pada bulan Maret 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif dengan rancangan penelitian yaitu cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya infeksi *Taenia solium* pada feses warga desa Karang Langit. Metode pemeriksaan menggunakan metode natif. Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan adanya proglotid, namun ditemukan adanya infeksi telur *Taenia solium* sebesar 2,25%.

Kata kunci : *Taenia solium*, *Taeniasis*, *Kebiasaan konsumsi daging babi*

PENDAHULUAN

Taeniasis merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita (*Taenia solium*). Sistiserkosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi larva dari *Taenia solium* (Prasetyo, 2003) Penyakit ini dikategorikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai penyakit terabaikan dan merupakan *silent diseases* karena penderita penyakit ini hampir tidak menunjukkan gejala klinis. Penyakit ini masih belum banyak diteliti dan hanya merupakan laporan kasus yang berasal dari pelayanan kesehatan (Rumah Sakit dan Puskesmas) (Suriawanto, Guli, & Miswan,

2014; Sandy, Sastro, Fitriana, & Natalia, 2019). Manusia merupakan hospes definitif utama dari *Taenia solium* sedangkan hospes perantaranya adalah hewan babi. Infeksi *Taenia solium* sering dijumpai di daerah yang banyak mengonsumsi daging babi mentah atau tidak matang yang mengandung *sistisercus cellulose* hidup, ataupun di daerah peternakan babi dengan sanitasi kurang baik (Susanty, 2019) faktor risiko penularan infeksi *Taenia solium* di masyarakat yaitu mengonsumsi daging yang kurang matang dicampur bersama darahnya, mengonsumsi jeroan babi yang kurang matang dan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan. Jika seseorang memakan daging babi tanpa dimasak dengan baik, larva *sistisercus cellulose* akan tumbuh di usus manusia (Hilda, 2013) Jika manusia menelan proglotid atau telur *Taenia solium*, larva *sistisercus cellulose* dapat tumbuh di dalam tubuh hospes tersebut, menimbulkan penyakit yang disebut sistisercosis. Manusia mendapat kista dari telur dengan tiga jalan, yaitu per oral melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi ataupun tangan kotor dari penderita yang mengandung cacing dewasa atau peternak dan *internal auto infection*, karena telur-telur terbawa kembali ke dalam lambung karena anti peristaltik (Natadisastra & Agoes, 2009; Irianto, 2013). Apabila manusia terinfeksi cacing pita (*Taenia solium*) maka dapat ditemukan telur dan proglotid dari cacing pita (*Taenia solium*) di dalam feses (Rahmadhina & Hanna, 2015). Pemeriksaan feses merupakan pemeriksaan *gold standard* infeksi kecacingan Masyarakat di Desa Karang Langit yang beragama non-muslim sering mengonsumsi daging babi sebagai hidangan dirumah atau hidangan utama dalam acara adat/syukuran yang dimasak dengan berbagai macam masakan, tanpa melalui pemeriksaan kesehatan pada ternak. Berdasarkan hal tersebut dapat dicurigai adanya risiko penularan *Taenia solium*. Masih belum ada penelitian tentang kasus gambaran *Taenia solium* pada masyarakat yang mengonsumsi babi di Desa Karang Langit. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui prevalensi hasil positif *Taenia solium* pada responden dengan kebiasaan mengonsumsi daging babi di Desa Karang Langit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel penelitian ditentukan menggunakan metode random sampling dengan total responden penelitian berjumlah 89 responden. Spesimen feses dikumpulkan menggunakan pot sample steril dengan penambahan formalin 10% sebagai pengawet Identifikasi *Taenia solium* pada spesimen feses menggunakan metode direct slide dengan *native stain*. Pada penelitian ini digunakan reagensia eosin dan lugol sebagai zat warna untuk spesimen feses. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Patologi Klinik Universitas Borneo Lestari Banjarbaru, dilakukan pemeriksaan dengan pengulangan sebanyak 3 kali (triplo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Langit pada 89 responden. Desa Karang Langit memiliki jumlah populasi sebanyak Hasil penelitian didapatkan hasil positif telur *Taenia solium* dan cacing tambang serta *Ascaris lumbricoides*. Hasil pemeriksaan disajikan pada tabel.1

Tabel.1 Persentase hasil pemeriksaan cacing *Taenia solium* pada Responden

No	Hasil Pemeriksaan	N (Jumlah Reponden)	Persentase (%)
1	Positif (+)	2	2.25
2	Negatif (-)	87	97.75
Total		89	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan *Taenia solium* pada tabel 1 dapat dinyatakan bahwa angka prevalensi kejadian infeksi taeniasis dibandingkan dengan populasi manusia di Desa Karang Langit adalah sebesar 0.25%

Tabel.2 Persentase kebiasaan responden mengkonsumsi daging babi

Kebiasaan Mengonsumsi daging babi	Jumlah (N)	Persentase (%)	Hasil pemeriksaan T.solium	
			Positif (+)	Negatif (-)
Ya	84	94.38	2	82
Tidak	5	5.61	0	5

Berdasarkan tabel.2 , dapat dinyatakan bahwa temuan kasus positif infeksi *Taenia solium* ditemukan pada responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi daging babi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 89 sampel dengan metode natif, tidak ditemukan adanya proglotid, namun ditemukan adanya infeksi telur cacing *Taenia solium* sebanyak 2 orang (2,25%). infeksi *Taenia solium* sering dijumpai didaerah yang banyak mengonsumsi daging babi mentah atau tidak matang yang mengandung *sistisekus cellulose* hidup, proses memasak daging dengan dibakar tidak sepenuhnya membuat daging matang dengan sempurna. Hal ini dapat menimbulkan potensi cacing atau larva/telur *sistisekus cellulose* di dalam daging tersebut. Larva *sistisekus cellulose* dapat menyebabkan efek serius bergantung pada organ tempat ia berada. Larva pada jaringan dapat menyebabkan kalsifikasi (tidak menimbulkan gejala), pseudohipertrofi otot, demam tinggi dan eosinofilia. Larva pada otak (neuristisierkosis) dapat menyebabkan epilepsi, meningoensefalitis, kelainan mata, mungkin hidrosefalus. Larva pada bola mata menyebabkan nyeri bola mata, gangguan penglihatan dan kebutaan. Sedangkan pada otot jantung menyebabkan takikardia, sesak napas, sinkop dan gangguan irama jantung (Handoyo & Margono, 2008; Muslim, 2009; Sandy, Sastro, Fitriana, & Natalia, 2019; Susanty, 2019). Ada beberapa faktor yang memengaruhi tidak ditemukannya infeksi *Taenia solium* di dalam feses masyarakat yaitu, ternak memiliki kandang, faktor ekonomi, kebersihan lingkungan, mencuci tangan sebelum makan, memakai alas kaki di luar rumah, rutin memakan obat cacing, dan faktor yang paling berpengaruh yaitu tidak lagi mengonsumsi babi setengah masak dan mentah namun mereka mengelola seperti di panggang hingga masak Infeksi oleh cacing ini disebut taeniasis solium atau penyakit cacing pita babi. Cacing dewasa menimbulkan sedikit iritasi mukosa pada tempat melekatnya ataupun menimbulkan obstruksi usus. Biasanya tanpa gejala klinis, tapi kadang-kadang menimbulkan gangguan pada perut berupa perasaan tidak enak perut yang diikuti diare dan sembelit. Dapat pula menimbulkan anoreksi sehingga penderita akan merasa lemah. Gejala tersebut dapat disertai dengan ditemukannya proglotid cacing yang bergerak-gerak lewat dubur bersama atau tanpa tinja sehingga secara psikologis penderita dapat merasa cemas dan gelisah Larva *sistisekus cellulose* dapat menyebabkan hal serius bergantung pada organ tempat ia berada. Larva pada jaringan dapat menyebabkan kalsifikasi (tidak menimbulkan gejala), pseudohipertrofi otot, demam tinggi dan eosinofilia. Larva pada otak (neuristisierkosis) dapat menyebabkan epilepsi, meningoensefalitis, kelainan mata, mungkin hidrosefalus. Larva pada bola mata menyebabkan nyeri bola mata, gangguan penglihatan dan kebutaan. Sedangkan pada otot jantung menyebabkan takikardia, sesak napas, sinkop dan gangguan irama jantung (Handoyo & Margono, 2008; Zulkoni, 2011)Diagnosis dilakukan dengan menemukan dan mengidentifikasi proglotid atau telur cacing dalam feses di bawah mikroskop. Telur cacing. *Taenia* berbentuk *spherical*, berwarna coklat dan mengandung embrio. Proglotid yang gravid *Taenia solium* mempunyai percabangan uterus kurang dari 13 pada tiap sisi proglotid (Estuningsih, 2009)

KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan ringkasan hasil temuan yang diharapkan ditujukan atau hipotesis. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan. Minimalkan penggunaan angka secuali memang menjadi penguat dalam penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada dasarnya hanya terdiri dari satu paragraf.

PENGHARGAAN

Terima kasih Kepada Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Ratu Zalecha Martapura telah mengizinkan tim peneliti untuk menggunakan fasilitas di Lab pada proses pemeriksaan infeksi *Taenia solium*.

DAFTAR PUSTAKA

- Estuningsih, S. (2009). *Taeniasis dan Sistiserkosis merupakan Penyakit Zoonosis Parasiter*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Handojo, I., & Margono, S. (2008). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hilda, L. (2013). Pandangan sains terhadap haramnya lemak babi. *Logaritma*, 35-46.
- Irianto, K. (2013). *Parasitologi : Berbagai Penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia untuk medis dan non medis*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslim, M. (2009). *Parasitologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Natadisastra, D., & Agoes, R. (2009). *Parasitologi Kedokteran : ditinjau dari organ tubuh yang diserang*. Jakarta: EGC .
- Prasetyo, H. (2003). *Helmintologi Kedokteran*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahmadhini, N. S., & Hanna, M. (2015). Pemeriksaan kuku sebagai pemeriksaan alternatif dalam mendiagnosis kecacingan. *Medical Journal of Lampung University*.
- Sandy, S., Sastro, I., Fitriana, E., & Natalia, I. (2019). Faktor - Faktor Resiko yang berhubungan dengan kejian Taeniasis dan Sistiserkosis. *BALABA*, 1 - 12.
- Suriawanto, N., Guli, M., & Miswan. (2014). Deteksi Cacing Pita (*Taenia solium* L) melalui uji feses pada masyarakat Desa Purwosari kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
- Susanty, E. (2019). Taeniasis solium dan Sistiserkosis pada Manusia. *Jurnal Ilmu Kedokteran*.
- Zulkoni, H. (2011). *Parasitologi : untuk keperawatan, kesehatan masyarakat dan teknik lingkungan*. Yogyakarta: Nuha Medika.